
ANALISIS JARAK INTERPERSONAL PADA PENERAPAN *PHYSICAL DISTANCING* DI KAWASAN WISATA MAKAM BUNG KARNO

Hilmi Dzakaaul Islam¹, Dona Saphiranti²

^{1,2} Program Studi Magister Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

e-mail: hilmidzi@gmail.com¹

INFORMASI ARTIKEL

Received : April, 2022
Accepted : July, 2022
Publish online : October, 2022

ABSTRACT

Makam Bung Karno tourist area is a public space and iconic place in Blitar City that applies health protocols during the new normal in Covid-19 era. The health protocol implementation is to limit physical distance at least one meter between individuals has become a new phenomenon in interpersonal activities in social spaces. The purpose of the study is to describe physical distance and the influence of space in interpersonal activities on the physical distancing implementation in the "Makam Bung Karno" tourist area. The research uses a qualitative methodology with a case study approach. The data analysis process applies the study of proxemics categories described in behavior mapping. The results of the research that in general the physical distancing implementation in the "Makam Bung Karno" tourist area wasn't carried out properly. The majority of interpersonal activities are carried out in the categories of intimate distance and personal distance. Relationships between individuals, groups and emotional closeness affect the dimensions of interpersonal distance. Furniture layout as part of space elements affects the distribution of space users.

Key words : interpersonal distances, physical distancing, proxemics, behavior mapping

ABSTRAK

Kawasan wisata Makam Bung Karno adalah ruang publik dan tempat wisata ikonik di Kota Blitar yang menerapkan protokol kesehatan pada masa adaptasi kebiasaan baru Covid-19. Penerapan protokol kesehatan pembatasan jarak fisik (*physical distancing*) minimal satu meter antar individu menjadi fenomena baru dalam aktivitas interpersonal di ruang sosial. Tujuan penelitian untuk menjabarkan jarak fisik dan pengaruh ruang dalam aktivitas interpersonal pada penerapan *physical distancing* di kawasan wisata Makam Bung Karno. Penelitian menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Proses analisis data menerapkan studi kategori proksemika yang digambarkan dalam *behavior mapping*. Hasil penelitian memperlihatkan secara umum penerapan *physical distancing* di kawasan wisata Makam Bung Karno kurang terlaksana dengan baik. Mayoritas aktivitas interpersonal dilakukan

kategori jarak intim dan jarak personal. Hubungan antar individu, kelompok dan kedekatan emosional berpengaruh terhadap dimensi jarak interpersonal. *Layout* furnitur sebagai bagian dari elemen ruang berpengaruh terhadap sebaran pengguna ruang.

Kata Kunci: jarak interpersonal, *physical distancing*, proksemika, *behavior mapping*

PENDAHULUAN

“Ruang” dalam Kamus Tata Ruang (1997) diartikan sebagai tempat manusia dan makhluk lainnya hidup untuk melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya. Hakikat ruang sebagai tempat dan sarana penunjang aktivitas manusia. Jenis aktivitas manusia yang beragam dan spesifik memberi kehidupan dan makna pada sebuah ruang. Salah satu jenis ruang dengan aktivitas yang beragam adalah ruang publik. Ruang publik adalah serangkaian tempat yang menjadi daya tarik berbagai pihak untuk kepentingan yang berbeda-beda [1]. Dalam ruang publik terdapat berbagai aktivitas yang kompleks, karena digunakan oleh manusia dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Sesuai spesifikasi dan aktivitasnya, ruang publik mempunyai jenis yang beragam, salah satunya adalah tempat wisata.



Gambar 1. Aktivitas di ruang publik
[Sumber: ikromzain.com, 2021]

Kawasan wisata Makam Bung Karno adalah bagian dari ruang publik dan tempat wisata ikonik di Kota Blitar, Jawa Timur. Kota Blitar pada masa pandemi Covid-19, tepatnya bulan Oktober tahun 2021 dipilih pemerintah pusat sebagai daerah uji coba penerapan PPKM level 1 [2]. Status PPKM di level 1 berarti berbagai fasilitas umum (area publik, taman umum, tempat wisata umum dan area publik lain) diizinkan buka dengan kapasitas maksimal 75% (tujuh puluh lima persen) dengan menerapkan protokol kesehatan secara lebih ketat. Kebijakan tersebut sebagai salah satu langkah menyesuaikan aktivitas masyarakat guna pencegahan penularan COVID-19 sesuai Inmendagri Nomor 47 Tahun 2021.

Kawasan wisata Makam Bung Karno sebagai bagian dari area publik dan tempat wisata umum di Kota Blitar, pada masa adaptasi kebiasaan baru diperbolehkan dibuka dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Menurut Sekretaris Daerah Kota Blitar, pengunjung secara keseluruhan sudah menerapkan prokes secara ketat dan secara penuh mengikuti anjuran dari pemerintah pusat [3]. Penerapan protokol kesehatan yang dominan terlihat adalah penerapan pembatasan jarak fisik (*physical distancing*) antar individu, memakai masker dan mencuci tangan. Hal paling krusial dari penerapan protokol kesehatan yaitu penerapan pembatasan jarak fisik (*physical distancing*) untuk meminimalisir interaksi berupa sentuhan fisik antar individu maupun dengan ruang lingkungan.

Sementara itu, interaksi sosial individu dalam ruang interpersonal di kawasan wisata Makam Bung Karno secara tidak langsung tidak bisa begitu saja dibatasi. Mengutip Massey (1984) dalam Rijanta (2006) menyatakan, bahwa bukan hanya ruang secara sosial dikonstruksi oleh masyarakat, tetapi struktur sosial juga secara spasial dikonstruksi oleh ruang. Manusia akan tetap melakukan interaksi sosial meskipun terdapat faktor yang menghambat proses interaksi interpersonal dalam aktivitas pada sebuah ruang sosial [1]. Penerapan protokol kesehatan pembatasan jarak fisik (*physical distancing*) dapat menjadi salah satu faktor penghambat interaksi interpersonal dan elemen ruang sebagai bagian dari *setting* ruang juga berperan mempengaruhi aktivitas manusia. Di samping itu, yang juga perlu diperhatikan terkait keamanan interaksi interpersonal di masa pandemi adalah area publik harus diwaspadai karena berpotensi menciptakan tingkat kerumunan cukup tinggi namun penerapan protokol kesehatan belum optimal terutama tempat wisata [4].

Dalam penelitian ini, teori proksemika sebagai ilmu yang membahas jarak fisik dan sosial manusia digunakan sebagai landasan analisis jarak fisik dalam interaksi interpersonal. Tujuan penelitian adalah untuk menjabarkan jarak fisik dan pengaruh

ruang dalam aktivitas interpersonal pada penerapan protokol kesehatan *physical distancing* di kawasan wisata Makam Bung Karno. Topik penelitian mengenai penerapan protokol kesehatan *physical distancing* di ruang publik pada masa pandemi Covid-19 adalah sesuatu yang menarik dan penting. Temuan baru dalam penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan evaluasi serta landasan teori desain terkait aktivitas manusia dalam ruang publik sebagai cara untuk bertahan di masa pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

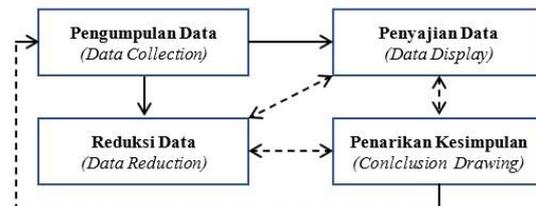
Penelitian menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mendalami fenomena dalam aktivitas manusia yang berkaitan dengan jarak interpersonal pada penerapan protokol kesehatan pembatasan jarak fisik. Aktivitas manusia yang terjadi digambarkan melalui metode pemetaan perilaku (*behavior mapping*) dengan teknik pemetaan berdasarkan tempat (*place-centered mapping*) yang bertujuan memperoleh gambaran mengenai perilaku pengguna ruang [5].

Lokasi penelitian berada di kawasan wisata makam Bung Karno. Sumber data penelitian dibedakan menjadi tiga kategori. Kategori pertama adalah orang (*person*), yaitu pengelola, pengunjung dan pedagang. Kedua adalah tempat (*place*) yang dilakukan di kawasan wisata Makam Bung Karno. Kategori ketiga adalah dokumen (*paper*) yang didapatkan dari beberapa literatur yang ada berupa buku, jurnal penelitian, penelitian terdahulu, artikel, website resmi, media cetak maupun surat kabar *online*. Dari ketiga kategori sumber data tersebut dapat dicari kemungkinan jenis metode, dan instrumen pengumpulan data [6].

Observasi untuk pengumpulan data dilakukan di hari Minggu karena merupakan hari dengan jumlah pengunjung paling tinggi dalam sepekan dan dilakukan antara pukul 08.00 – 16.00 WIB. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi menggunakan teknik non-partisipan dan dilakukan secara terbuka. Proses observasi meliputi aktivitas manusia sebagai pengguna ruang serta elemen ruang yang terkait dengan penerapan protokol kesehatan *physical distancing* di kawasan wisata Makam Bung Karno. Peneliti melakukan wawancara tatap muka (*face-to-face interview*) dengan partisipan yaitu pengelola, pedagang dan pengunjung yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan semi terstruktur (*semi-structured interview*). Kegiatan dokumentasi berupa pengambilan foto terkait aktivitas interaksi interpersonal yang terjadi di

kawasan wisata Makam Bung Karno dilakukan untuk memperoleh data serta sebagai data pendukung dalam menyampaikan narasi observasi.

Teknik analisis data menggunakan teknik *interactive model* dari Miles dan Huberman (1992), dimana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.



Gambar 2. Analisis data interaktif Miles dan Huberman
[Sumber: Data pribadi, 2021]

Langkah analisis data menggunakan model interaktif dimulai dari pengumpulan data (*data collection*). Pengumpulan data dilakukan di ruang memorabilia, selasar tengah dan area ziarah yang dilengkapi dengan melakukan wawancara serta dokumentasi. Proses selanjutnya adalah reduksi data (*data reduction*). Data observasi disaring hanya aktivitas interpersonal dan *setting* ruang yang terkait *physical distancing*. Data yang telah tersaring dilakukan penyajian data (*data display*) untuk dibuat pola khusus sesuai pokok permasalahan penelitian agar data dapat memberi informasi yang jelas dan mudah dipahami. Data yang terkait penerapan protokol kesehatan *physical distancing* selanjutnya dilakukan analisis sesuai sistem notasi proksemika. Metode *behavior mapping* digunakan untuk menggambarkan aktivitas manusia dan jarak interpersonal yang terjadi pada area penelitian. Rangkuman data dari proses penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) berdasarkan rumusan masalah dipaparkan dalam bentuk narasi deskriptif yang disajikan dalam hasil penelitian. Penjabaran hasil penelitian disertai bukti berupa dokumentasi foto untuk menggambarkan fenomena yang terjadi. Hasil dari penelitian diperkuat dengan proses pemeriksaan keabsahan data dan hasil akhir sebagai kesimpulan dari penelitian. Proses terakhir adalah pemeriksaan keabsahan data dengan metode perpanjangan pengamatan dan triangulasi data. Triangulasi adalah suatu cara dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Hal tersebut berguna untuk mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda [7]. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Pada masa pandemi Covid 19 ruang publik merupakan suatu wahana interaksi antar individu maupun komunitas untuk berbagai tujuan dan aktivitas yang mendukung peningkatan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat [8]. Kawasan wisata Makam Bung Karno dibagi menjadi dua area utama, yaitu UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno dan Makam Bung Karno. Pembagian kedua area tersebut karena dikelola oleh dua instansi yang berbeda. Area pengambilan data difokuskan pada tiga ruang yaitu dari arah selatan adalah ruang memorabilia dan selasar tengah berada di area UPT Perpustakaan Bung Karno serta ruang ziarah yang berada di area Makam Bung Karno.



Keterangan:

- A UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno
- B Makam Bung Karno

Gambar 3. Kawasan wisata Makam Bung Karno
[Sumber: Data pribadi, 2022]

Pemilihan fokus lokasi dan objek penelitian didasarkan oleh mayoritas aktivitas manusia berada di area tersebut. Ketiga area itu memiliki tipe ruang yang berbeda, yaitu *indoor*, *semi indoor* dan *outdoor* yang mempunyai gambaran aktivitas berbeda menyesuaikan tipe ruang yang digunakan. Aktivitas manusia juga dapat diamati dengan leluasa, sehingga proses observasi dapat dijalankan dengan lebih mudah dan maksimal.

UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno dikelola dibawah instansi Perpustakaan Nasional Indonesia yang mempunyai luas area kurang lebih 1,1 hektare. Dalam area tersebut dibagi menjadi dua bangunan, yaitu bangunan koleksi pustaka yang di dalamnya terdapat ruang perpustakaan dan bagian kedua adalah bangunan koleksi non pustaka yang di dalamnya terdapat ruang memorabilia. Kedua bangunan tersebut dipisahkan oleh koridor yang biasa disebut selasar tengah. Di selasar tengah

terdapat patung ikonik Bung Karno yang sedang duduk di kursi sambil membawa sebuah buku. Area selasar tengah juga berfungsi sebagai akses yang menghubungkan area UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno dengan area Makam Bung Karno. Dalam penelitian ini, pengambilan data di area UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno difokuskan pada ruang memorabilia dan selasar tengah, karena aktivitas pengguna ruang lebih dominan ditemui di kedua area tersebut.



Gambar 4. UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno
[Sumber: Data pribadi, 2022]



Gambar 5. Makam Bung Karno
[Sumber: Data pribadi, 2022]

Makam Bung Karno dikelola oleh Pemerintah Kota Blitar dibawah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Daerah Kota Blitar. Mempunyai luas area kurang lebih 1,8 hektare dan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu halaman, teras dan pendopo atau mausoluem. Pembagian menjadi tiga bagian ini disesuaikan dengan kepercayaan Jawa mengenai tiga tahap kehidupan, yaitu janin, kehidupan dan kematian. Letak Makam Bung Karno berada di sebelah utara UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno. Gapura Agung menjadi pintu masuk area makam Bung Karno. Saat masuk area makam disambut dengan dua pohon beringin, serta terdapat beberapa fasilitas umum, diantaranya adalah masjid, toilet, tempat wudhu, gazebo dan bangunan utama cungkup makam Bung Karno. Cungkup tersebut berbentuk bangunan Joglo yang

diberi nama “Astono Mulyo” berbentuk persegi dengan ukuran 24 meter x 24 meter. Area makam dihiasi beberapa tanaman hias dan pohon yang membuat suasana terasa sejuk.

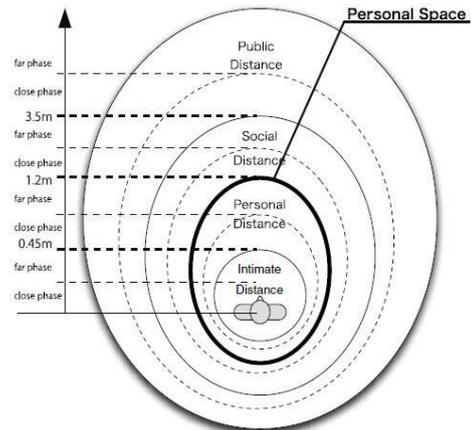
Pembahasan

Jarak Interpersonal, proksemika dan *behavior mapping*

Objek sebagai fokus utama pada penelitian ini adalah pengamatan terhadap jarak interpersonal antar pengguna ruang di kawasan wisata Makam Bung Karno. Jarak interpersonal adalah jarak fisik yang dipilih individu untuk dipertahankan antara dirinya dan orang lain saat berinteraksi. Mayoritas individu mempertahankan jarak antar pribadi yang lebih kecil untuk orang yang dikenal daripada orang asing. Jarak interpersonal dipengaruhi oleh faktor sosial budaya dan psikologis, termasuk jenis kelamin, usia, hubungan, dan emosi [9]. Pada tahun 1966 Edward T. Hall seorang antropolog dan peneliti lintas budaya mendefinisikan jarak interpersonal manusia saat melakukan interaksi sosial menjadi beberapa macam yang kemudian dikenal sebagai teori Proksemika (*proxemics*).

Proksemika adalah studi yang mempelajari posisi tubuh dan jarak tubuh (ruang antar tubuh) ketika berkomunikasi tatap muka. Edward T. Hall melalui bukunya yang berjudul *The Silent Language* (Bahasa Diam) dan *The Hidden Dimension* (Dimensi Tersembunyi) memperkenalkan istilah *proxemics* (proksemika) sebagai bidang studi yang menelaah persepsi manusia atas ruang (pribadi dan sosial), cara manusia menggunakan ruang dan pengaruh ruang terhadap komunikasi [10]. Hall (1966) membagi tiga kategori deskripsi proksemika, yaitu kategori jarak interpersonal, kategori ruang dan kategori sistem notasi proksemika [11].

Kategori jarak interpersonal dibagi menjadi empat, yaitu: (1) Jarak intim adalah jarak bagi komunikasi interpersonal dari dua orang yang sudah intim dan akrab (fase dekat 0 cm - 15 cm, fase jauh 15 cm - 45 cm). (2) Jarak personal adalah jarak bagi komunikasi antara dua pribadi (fase dekat 45 cm - 75 cm, fase jauh 75 cm - 120 cm). (3) Jarak sosial adalah jarak tubuh yang dimungkinkan dalam suatu komunikasi kelompok (fase dekat 120 cm - 210 cm, fase jauh 210 cm - 360 cm). (4) Jarak publik adalah jarak komunikasi yang ditujukan kepada sekelompok publik (fase dekat 360 cm - 750 cm, fase jauh lebih dari 750 cm). Dimensi yang menyangkut fase dekat dan fase jauh sesungguhnya bersifat relatif karena kebiasaan dalam berbagai budaya memberi pemahaman ruang yang beragam.



Gambar 6. Kategori jarak interpersonal proksemika [Sumber: Laga, 2009]

Kategori ruang dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) Ruang tetap (*fixed feature space*) adalah ruang yang dibentuk oleh batas teritorial yang merupakan suatu struktur yang tidak dapat digerakkan tanpa persetujuan manusia dan bersifat relatif tetap. (2) Ruang semi tetap (*semi fixed feature space*) adalah struktur ruang yang dibentuk oleh unsur-unsur yang sebagian bisa digerakkan atas kemauan manusia. (3) Ruang bervariasi (*informal space*) adalah ruang dinamis yang terwujud ketika seseorang membuat variasi ciri-ciri ruang atau jarak personal ruang saat komunikasi berlangsung. Besar atau jarak ruang sangat ditentukan oleh konsep kebudayaan suatu masyarakat tertentu.

Kategori sistem notasi proksemika dirumuskan menjadi delapan variabel, yaitu: (1) Identifikasi postur dan seks (*posture-sex factors*), adalah jarak tubuh berdasarkan jenis kelamin. (2) *Sociofugal-Sociopetal Axis*. *Sociofugal axis* adalah hambatan ruang antarpribadi dalam berkomunikasi. *Sociopetal axis* adalah tingkat keluasaan ruangan antarpribadi dalam berkomunikasi. (3) Kode kinestetik (*kinesthetic factors*) adalah perilaku yang memperkenankan kebiasaan menyentuh tubuh sebagai bukti tingkat keakraban antar pribadi. (4) Kode sentuhan (*touching*) adalah perilaku untuk meraba-raba, menyentuh, memegang, mengusap, menyinggung orang lain dengan tangan. (5) Kode visual (*visual code*) adalah kebiasaan kontak mata (langsung atau tidak) yang diperkenankan oleh kebudayaan tertentu. (6) Kode termal yang berkaitan dengan panas (*thermal code*) adalah kebiasaan untuk mengamati atau menikmati kehangatan antar pribadi. (7) Kode olfaksi (*olfactory code*) adalah tatanan jenis dan tingkat kehangatan yang terlihat saat orang bercakap-cakap, dapat dideteksi dari bau atau nafas. (8) Kode suara (*voice loudness*) adalah kekuatan suara waktu

berbicara dan dihubungkan secara langsung dengan ruang antar pribadi.

Teori proksemika disebut juga semiotika ruang yang digunakan untuk membaca tanda atau fenomena yang terjadi dari objek pada suatu ruang. Ketiga kategori proksemika tersebut mewakili objek beserta aktivitas yang ada dalam suatu ruang sosial. Dalam penelitian ini, kategori jarak interpersonal digunakan untuk membaca jarak antar pengguna ruang yang berkaitan dengan protokol kesehatan *physical distancing*. Kategori ruang digunakan untuk melakukan identifikasi tiap jenis ruang sesuai fungsi dan penerapannya terhadap protokol kesehatan. Kategori sistem notasi proksemika dapat ditemui pada aktivitas pengguna ruang serta ruang yang digunakan dalam aktivitas sosial di kawasan wisata Makam Bung Karno. Analisis berdasarkan perspektif proksemika tersebut dijelaskan kembali dengan *behavior mapping*.

Behavior mapping digambarkan dalam bentuk sketsa terkait suatu area manusia melakukan kegiatannya [5]. Penelitian ini menggunakan teknik pemetaan berdasarkan tempat (*place-centered mapping*). Teknik ini bertujuan mengetahui manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan atau mengakomodasikan perilakunya dalam suatu situasi waktu dan tempat tertentu [5].

Perspektif Proksemika terhadap Aktivitas Interpersonal dalam Penerapan *Physical Distancing*

Kawasan wisata Makam Bung Karno pada masa adaptasi kebiasaan baru pandemi Covid-19 diperbolehkan dibuka dengan kapasitas maksimal 75 persen dan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Protokol kesehatan yang dijalankan adalah menggunakan masker, menjaga jarak fisik (*physical distancing*) minimal 1 (satu) meter dan mencuci tangan atau menggunakan *handsanitizer*. Dalam penelitian ini, pengamatan lebih ditekankan terhadap protokol kesehatan penerapan jarak fisik antar individu. Hal tersebut karena berhubungan dengan jarak interpersonal saat manusia melakukan aktivitas dalam sebuah ruang sosial.

Penerapan jarak fisik atau yang biasa disebut *physical distancing* adalah serangkaian tindakan dalam pengendalian infeksi non-farmasi untuk menghentikan atau memperlambat penyebaran penyakit menular. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan *World Health Organization (WHO)* mengimbau masyarakat untuk menjaga jarak minimal 1 meter antar individu. Tujuan utama kebijakan pembatasan ini untuk mengurangi

kemungkinan kontak fisik antara orang yang terinfeksi dan orang lain yang tidak terinfeksi, sehingga dapat meminimalkan terjadinya penularan penyakit, virus, morbiditas, dan akibat buruk lainnya yang dapat berakibat kepada kematian [12]. Prosedur pembatasan jarak yang diatur oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam penerapannya pada ruang publik diantaranya yaitu, dilarang berkumpul di kerumunan dan fasilitas umum, dilarang melakukan kontak fisik seperti bersalaman, menjaga jarak kontak dengan orang lain minimal 1 sampai dengan 2 meter, mengatur jarak posisi berdiri, duduk dan antrean minimal 1 meter dengan memberi tanda di lantai ataupun pada area yang mudah dilihat [13].



Gambar 7. Atribut protokol kesehatan di kawasan wisata Makam Bung Karno
[Sumber: Data pribadi, 2022]

Pengguna ruang di kawasan wisata Makam Bung Karno dibagi menjadi tiga kategori, yang pertama adalah pengelola, pengunjung dan pedagang. Mereka beraktivitas pada ruang sesuai peran dan tujuan masing-masing. Saat memasuki area wisata, semua kategori pengguna ruang harus mematuhi protokol kesehatan yang telah ditentukan. Alur aktivitas pengguna ruang dimulai dari arah selatan menuju pintu masuk UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno. Mayoritas pengunjung adalah rombongan grup yang terdiri dari 10 sampai 40 orang. Pengunjung masuk secara teratur melalui pintu selatan di selasar tengah. Apabila ada beberapa kelompok, mereka tidak berbaur menjadi satu, namun tetap bergerombol dalam satu kelompoknya masing-masing.

Area selasar tengah mempunyai lebar 7 meter dengan bentuk ruang *semi outdoor* dan ruang tetap (*fixed feature space*), terdapat patung Bung Karno berukuran besar yang menjadi ikon di Perpustakaan Bung Karno. Mayoritas pengunjung berhenti sejenak untuk berfoto di depan patung. Area di sekitar patung Bung Karno menjadi sebuah ruang sosiopetal yang menarik minat pengunjung untuk berkumpul dan melakukan aktivitas. Saat berfoto,

pengunjung cenderung merapatkan jarak antar individu. Terlebih dalam satu kelompok yang sama, jarak interpersonal yang terjadi masuk dalam kategori jarak intim berkisar antara 15 cm – 45 cm. Jarak yang lebih renggang akan terjadi saat terdapat dua kelompok atau lebih yang berada dalam satu tempat. Mereka cenderung membuat jarak personal yang berkisar 75 cm – 120 cm atau bahkan sampai jarak sosial 120 cm – 210 cm menyesuaikan luas ruang dimana aktivitas tersebut berada. Setelah berfoto, pengunjung masuk ke dalam ruang memorabilia yang berada di sisi barat.



Gambar 8. Dua kelompok pengunjung yang berbeda berfoto di depan patung Bung Karno [Sumber: Data pribadi, 2022]

Ruang memorabilia adalah ruangan yang khusus memamerkan koleksi non pustaka di dalam area UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno. Dalam ruang *indoor* yang memiliki luas 614 m² ini disimpan berbagai koleksi buku, foto dan barang yang terkait dengan kehidupan Bung Karno pada zaman dahulu. Sebelum memasuki ruang memorabilia, pengunjung diarahkan oleh petugas keamanan untuk melakukan cek suhu, menggunakan *hand sanitizer* serta menjaga jarak antar individu minimal satu meter untuk tetap menerapkan protokol kesehatan. Atrean di luar pintu masuk menerapkan *physical distancing* dengan baik. Pembatasan jumlah pengunjung dengan *physical distancing* diperlukan untuk menjaga sirkulasi udara dalam ruang tertutup tetap baik. Kualitas udara yang baik dapat mengurangi konsentrasi CO₂, virus dan bebauan [14].



Gambar 9. Pengunjung antri masuk ruang memorabilia [Sumber: Data pribadi, 2022]

Kondisi berbeda terjadi ketika memasuki ruang, pengunjung terlihat kembali bergerombol dengan anggota kelompoknya. Mereka terlihat berdiskusi tanpa menerapkan *physical distancing* saat melihat koleksi. Jarak personal yang tercipta berkisar 45 cm – 75 cm. Penataan furnitur juga berpengaruh terhadap sebaran pengunjung. Kondisi pada lokasi penelitian, penataan furnitur cenderung membuat pengunjung bergerombol. Ruang yang tercipta antar furnitur dikategorikan sebagai ruang semi tetap yang strukturnya dapat diubah menyesuaikan fungsi ruang. Selayaknya penataan *layout* furnitur dapat diubah untuk memaksimalkan *physical distancing* antar pengguna ruang, namun sayangnya hal tersebut tidak dilakukan.

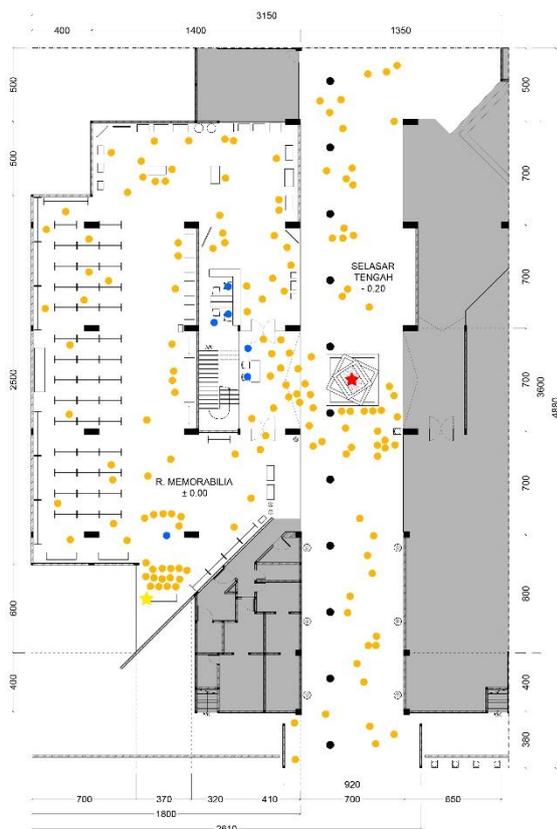


Gambar 10. Aktivitas pengunjung di ruang memorabilia [Sumber: Data pribadi, 2022]

Pada salah satu sudut ruang, terdapat patung burung Garuda Pancasila berukuran besar. Area tersebut dikategorikan sebagai sosiopetal yang menjadi titik berkumpul untuk berfoto. Pengunjung banyak melakukan foto bersama dengan jarak antara 15 cm – 45 cm. Hal ini disebabkan oleh luas ruang yang tidak sebanding dengan jumlah pengunjung. Meskipun *physical distancing* tidak dilakukan dengan bagus, namun sisi baiknya, pengunjung tidak melakukan aktivitas kontak fisik berupa sentuhan dengan artefak koleksi di ruang.



Gambar 11. Patung Garuda Pancasila sebagai objek foto
[Sumber: Data pribadi, 2022]



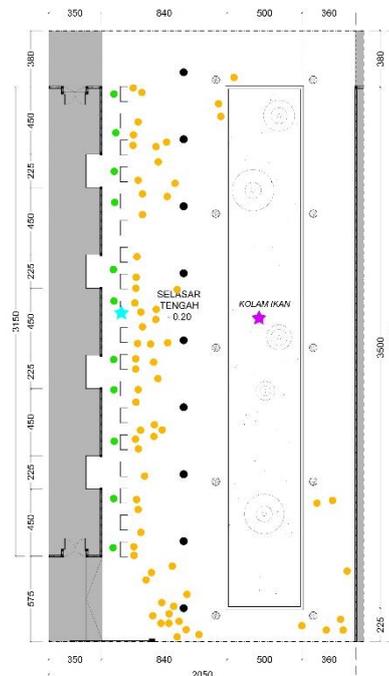
Keterangan:

- Pengunjung
- Pengelola
- ★ Patung Bung Karno
- ★ Patung Garuda Pancasila

Gambar 12. Behavior mapping di ruang memorabilia dan selasar tengah (sisi selatan)
[Sumber: Data pribadi, 2022]

Selasar tengah adalah sebuah koridor yang mempunyai panjang kurang lebih 90 meter dengan luas kurang lebih 1.100 m². Membujur dari selatan ke utara menghubungkan area UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno dengan area Makam Bung Karno. Dalam selasar tengah dapat ditemui landmark patung ikonik Bung Karno dan sebuah

ruang terbuka yang dibelah oleh kolam ikan pada bagian tengah ruang. Kolam ikan di tengah area sebagai sosiofugal untuk memecah mobilitas pengguna ruang. Sisi barat kolam difungsikan sebagai tempat pedagang souvenir dan sisi timur kolam terdapat dinding dengan relief potongan memori perjalanan hidup Bung Karno.



Keterangan:

- Pengunjung
- Pedagang
- ★ Stand pedagang
- ★ Kolam ikan

Gambar 13. Behavior mapping di area selasar tengah (sisi utara)
[Sumber: Data pribadi, 2022]

Pengguna ruang di selasar tengah didominasi oleh kelompok pengunjung dan pedagang. Ruang yang lebar menjadikan jarak personal fase jauh antara 75 cm – 120 cm banyak ditemui saat pengunjung berjalan di selasar tengah. Namun jarak personal tersebut berubah menjadi ke fase dekat antara 45 cm – 75 cm saat pengunjung mendekati ke stand pedagang, terlihat mereka cenderung bergerombol. Hal tersebut juga akibat dari jarak antar stand pedagang yang berdekatan satu sama lain. Meskipun stand souvenir dimiliki oleh orang yang berbeda, namun antar pedagang mempunyai kedekatan personal sebagai satu profesi sehingga jarak yang tercipta cenderung berdekatan (jarak personal 75 cm). Interaksi fisik terjadi pengunjung memilih barang dagangan, namun tidak ditemukan interaksi fisik antar individu (pengunjung dan pedagang).

Stand souvenir pedagang di area selasar tengah juga dapat dikatakan sebagai ruang sosiopetal, karena meskipun ada dua ruang di sebelah kolam untuk area mobilitas, pengunjung lebih memilih berjalan di ruang yang terdapat pedagang daripada ruang kosong yang ada di timur kolam. Aktivitas diantara pengunjung dan pedagang diantara stand souvenir, pada akhirnya membentuk sub ruang baru (*semi fixed space*) dalam ruang *fixed* di selasar tengah.



Gambar 14. Suasana di selasar tengah (area kolam)
[Sumber: Data pribadi, 2022]

Berjalan ke arah utara, terdapat anak tangga yang menjadi penanda batas antara area UPT Perpustakaan Bung Karno dengan Makam Bung Karno. Halaman makam Bung Karno mempunyai luas 1.400 m² dengan berbagai aktivitas. Beberapa pedagang berjalan mendekati pengunjung untuk menawarkan dagangan. Jarak personal dari aktivitas dan komunikasi yang terjadi menciptakan ruang baru untuk aktivitas jual beli berbentuk *informal space*. Pengunjung antre di depan Gapura Agung untuk melakukan cek protokol kesehatan serta pembatasan jumlah pengunjung untuk mencegah gerombolan dan menerapkan *physical distancing*. Namun pada kenyataannya, jarak personal yang terjadi termasuk dekat yaitu antara 45 cm – 75 cm yang tidak masuk dalam jarak minimal *physical distancing*.



Gambar 15. Pengunjung antre di depan Gapura Agung Makam Bung Karno
[Sumber: Data pribadi, 2022]

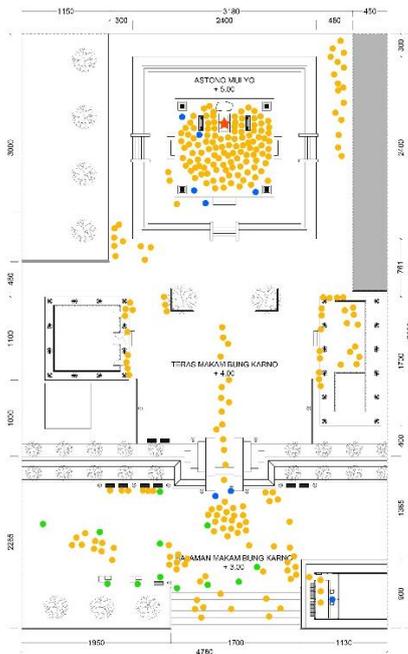
Area utama di teras Makam Bung Karno memiliki luas area 2.200 m². Dalam area tersebut terdapat beberapa fasilitas umum, yaitu Masjid R. Soekeni Sosrodihardjo, area wudhu, gazebo dan pusara makam Bung Karno di bangunan cungkup berbentuk Joglo yang diberi nama Astono Mulyo. Cungkup Astono Mulyo adalah bangunan *semi indoor* dengan kategori ruang tetap (*fixed feature space*) yang berbentuk bersegi berukuran 24 m x 24 m dengan material dari batu marmer dan kayu. Dalam area teras Makam Bung Karno aktivitas manusia paling banyak ditemukan di bangunan cungkup Astono Mulyo. Ruang lainnya digunakan pengguna ruang untuk duduk dan istirahat sambil menunggu giliran ziarah.

Pengunjung duduk bersila mengelilingi pusara Bung Karno untuk melakukan do'a ziarah. Ruang sosiopetal terbentuk disekitar pusara Bung Karno, di tempat tersebut pengunjung melakukan tujuan utama untuk ziarah. Meskipun jumlah pengunjung sudah dibatasi, antusiasme pengunjung yang tinggi sehingga terlihat tidak ada pembatasan jarak antar individu, mereka duduk merapat satu sama lain. Jarak interpersonal yang terjadi antara 15 cm – 45 cm termasuk dalam kategori jarak intim. Adanya jarak intim di ruang publik dimungkinkan saat sekelompok orang melakukan aktivitas dengan tujuan serta hubungan emosional yang sama. Aktivitas ziarah di pusara Bung Karno membuat kedekatan hubungan emosional diantara para pengguna ruang meskipun tidak mengenal satu sama lain. Hubungan emosional merupakan konsep tentang ruang personal yang mempengaruhi tingkat privasi seseorang yang membentuk ruang personal. Konsep ini memenuhi 2 fungsi dasar dari ruang personal, yaitu: proteksi (privasi) dan komunikasi (sosial). Zona kedekatan tergantung dari hubungan antar pribadi dan aktivitas yang dilakukan [15].



Gambar 16. Suasana ziarah di Cungkup Astono Mulyo Makam Bung Karno
[Sumber: Data pribadi, 2022]

Sebagian besar pengguna ruang menyadari bahwa pola adaptasi kebiasaan baru adalah perubahan perilaku dalam beraktivitas di ruang publik yaitu dengan penerapan protokol kesehatan, namun ada yang menganggap sebagai kondisi normal seperti sebelum terjadi pandemi Covid-19 [4]. Setelah selesai melakukan doa, pengunjung kembali diarahkan oleh pengelola untuk meninggalkan tempat ziarah menuju pintu keluar yang berada di sisi utara.



Keterangan:

- Pengunjung
- Pedagang
- Pengelola
- ★ Pusara Bung Karno

Gambar 17. Behavior mapping area Makam Bung Karno [Sumber: Data pribadi, 2022]

KESIMPULAN

Pada masa pandemi Covid-19 ini, aktivitas pengguna ruang di kawasan wisata Makam Bung Karno sebagai salah satu ruang publik di Kota Blitar telah berangsur pulih seperti era sebelum terjadinya pandemi. Terdapat perubahan perilaku dalam aktivitas yaitu kewajiban penerapan protokol kesehatan oleh pengguna ruang di ruang publik. Fokus penelitian ini adalah pengamatan protokol kesehatan *physical distancing* yang terkait dengan jarak interpersonal dalam aktivitas pengguna ruang di kawasan wisata Makam Bung Karno.

Hasil yang ditemukan dari penelitian terkait jarak interpersonal adalah secara umum penerapan *physical distancing* di kawasan wisata Makam Bung Karno kurang terlaksana dengan baik. Banyak pengguna ruang masih melakukan aktivitas

interpersonal dengan jarak kurang dari 1 meter yang termasuk dalam kategori jarak intim (15 cm – 45 cm) dan jarak personal (45 cm – 75 cm). Jarak interpersonal tersebut diciptakan saat melakukan interaksi dengan orang yang dikenal dan menjadi bagian dari kelompok mereka. Hubungan emosional seperti yang ditemukan dalam aktivitas berdoa di Cungkup Astono Mulyo dapat membuat kedekatan dalam jarak interpersonal. Jarak interpersonal yang lebih jauh dapat ditemukan namun hanya pada sebagian kecil aktivitas saja. Jarak interpersonal yang lebih jauh di kategori jarak sosial (120 cm – 210 cm) terjadi diantara individu yang tidak dikenal dan diantara dua kelompok yang berbeda bertemu dalam satu ruang.

Layout furnitur sebagai bagian dari elemen ruang berpengaruh terhadap sebaran pengguna ruang. Furnitur sebagai fasilitas pendukung untuk memajang koleksi yang menarik pengunjung diletakkan berdekatan. Pengunjung menjadi bergerombol untuk melihat koleksi yang ada, sehingga penerapan *physical distancing* tidak terlaksana. Namun *layout* furnitur yang ada tidak bisa begitu saja disalahkan, karena dengan keterbatasan luas eksisting ruang membuat jarak antar furnitur diletakkan berdekatan untuk menampung koleksi yang beragam.

Keberadaan furnitur dan fasilitas yang mendukung aktivitas menjadi bagian menarik dalam kawasan Makam Bung Karno sebagai ruang sosial. Patung ikonik Bung Karno yang sedang duduk di kursi pada area selasar tengah, patung Garuda Pancasila di ruang memorabilia, *stand* pedagang di depan kolam ikan dan pusara Makam Bung Karno di Cungkup Astono Mulyo menjadi sebuah ruang sosiopetal yang menarik pengunjung untuk mendekat dan berkumpul di area tersebut. Hal ini menjadi dilema di masa pandemi Covid-19. Satu sisi memiliki dampak yang positif karena dapat menarik minat pengunjung, namun di sisi lain menjadi dampak negatif karena dengan individu yang berkerumun maka jarak interpersonal yang terjadi sangat berdekatan sehingga protokol kesehatan *physical distancing* tidak diterapkan dengan baik.

Penelitian yang telah dilakukan ini adalah bagian dari studi pendahuluan yang memiliki kekurangan dalam penyajian hasil data. Saran yang dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya adalah mengetahui faktor yang mempengaruhi perbedaan perilaku jarak interpersonal dalam penerapan *physical distancing* di kawasan wisata Makam Bung Karno sehingga didapatkan hasil kajian yang lebih komprehensif terkait perilaku interpersonal di ruang publik pada masa pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Rijanta, "Ruang dan Tempat dalam Studi Pemekaran Wilayah: Perspektif Teori dan Pengalaman Empirik Kabupaten Kutai", *Majalah Geografi Indonesia*, vol. 20 no. 2, pp. 114-136, 2006.
- [2] ____, "Pemerintah Uji Coba New Normal PPKM Level 1 di Blitar." Internet: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211004154215-20-703171/pemerintah-uji-coba-new-normal-ppkm-level-1-di-blitar>, 04 Oktober 2021 [Des. 02, 2021].
- [3] Admin, "Pengunjung MBK Masih 10% di Pekan Kedua Pembukaan Uji Coba Tempat Wisata." Internet: <https://blitarkota.go.id/id/berita/pengunjung-mbk-masih-10-di-pekan-kedua-pembukaan-uji-coba-tempat-wisata>, 28 September 2021 [Nov. 29, 2021].
- [4] A. Sofianto, M. Zuhri, L. Febrina, et al., "Penerapan Prokes Covid-19 pada Ruang Publik di Jawa Tengah", *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 10 no. 1, pp. 20-30, 2022.
- [5] Haryadi dan B. Setiawan, *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku (Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi)*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020.
- [6] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- [7] B. S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 10 no. 1, pp. 46-64, 2010.
- [8] Winarna, P. Bawole, dan B. Hadilinatih, "Redefinisi Ruang Publik di Masa Pandemi Covid-19 Studi Kasus di Kota Yogyakarta", *Jurnal Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan: Vitruvian*, vol. 10 no. 3, pp. 237-256, 2021.
- [9] L. O. H. Kroczeck, S. Bohme dan A. Muhlberger, "Face Masks Reduce Interpersonal Distance in Virtual Reality", *Scientific Reports*, vol. 12 no. 1, pp. 1-10, 2022.
- [10] D. Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- [11] Sumartono, "Proksemika/Semiotika Ruang sebagai Sebuah Pendekatan Untuk Penelitian Desain Interior", *Jurnal Lintas Ruang*, vol. 1 no. 1, pp. 01-05, 2007.
- [12] A. Kresna, dan J. Ahyar, "Pengaruh Physical Distancing dan Social Distancing terhadap Kesehatan dalam Pendekatan Linguistik", *Jurnal Syntax Transformation*, vol. 1 no. 4, pp. 14-19, 2020.
- [13] ____, "Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07-MENKES-382-2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan COVID-19." Internet: <https://promkes.kemkes.go.id/kmk-no-hk0107-menkes-382-2020-tentang-protokol-kesehatan-bagi-masyarakat-di-tempat-dan-fasilitas-umum-dalam-rangka-pencegahan-covid19>, 24 Juli 2020 [Nov. 8 2021].
- [14] L. H. Sari, E. N. Rauzi, Allaily, et al., "Evaluasi Kualitas Udara dan Kenyamanan Termal pada Ruang Kelas pada Masa Pandemi Covid-19", *Arsitekno*, vol. 9, no. 1, pp. 21-30, 2022.
- [15] D. Hantono, "Kajian Perilaku pada Ruang Terbuka Publik", *NALARs Jurnal Arsitektur*, vol. 18 no. 1, pp. 45-65, 2019.